

BAB V

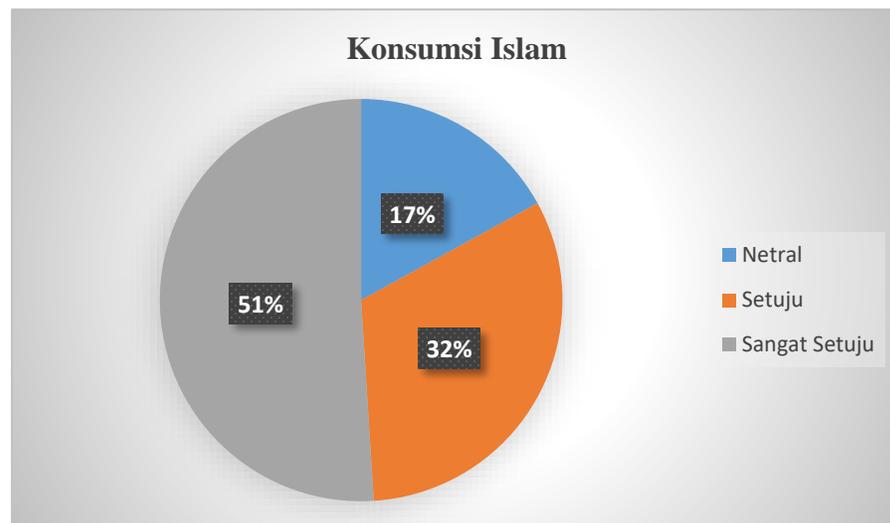
PEMBAHASAN

A. Perilaku Konsumsi Keluarga Desa Mergayu Kecamatan Bandung

Kabupaten Tulungagung

Dalam penelitian ini nantinya akan diketahui perilaku konsumsi keluarga Desa Mergayu Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung. Adapun hasil penelitiannya mengenai indikator pernyataan “Anda mengetahui perilaku konsumsi secara Islami (Halal, tidak berlebihan, tidak memaksa kehendak)” dapat dilihat pada diagram lingkaran dibawah ini:

Gambar 5. 1
Konsumsi Islam



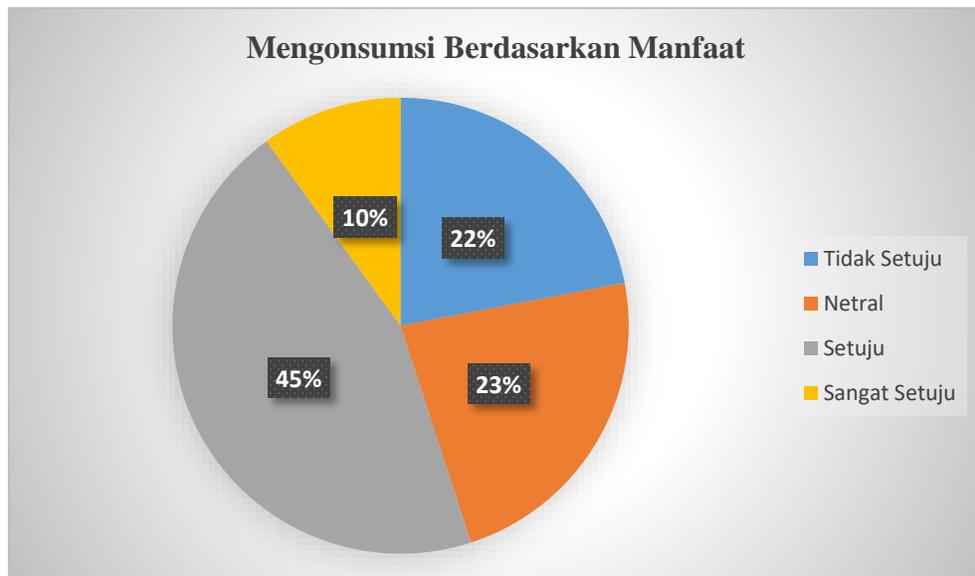
Sumber: Hasil Kuesioner

Pada diagram diatas, dapat diketahui bahwa responden mengetahui dan memahami perilaku konsumsi secara Islam. Hal ini bisa dilihat dengan presentase responden yang menyatakan “Sangat Setuju” pada pengetahuan konsumsi islam sebesar 48 (51%) responden dan yang menyatakan "Setuju“sebanyak 30 (32%) responden. Sedangkan yang menyatakan “Netral” sebesar 16 (17%) responden saja. Keluarga Desa Mergayu sepenuhnya memahami bahwa dalam mengonsumsi tidak boleh berlebihan dan harus memperhatikan kehalalannya.

Lebih lanjut perilaku konsumsi keluarga Desa Mergayu pada indicator pernyataan “Anda memahami bahwa konsumsi yang anda lakukan harus memiliki manfaat materil dan spiritual”

Gambar 5. 2

Mengonsumsi Berdasarkan Manfaat



Sumber: Hasil Kuesioner

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa yang menyatakan “Tidak Setuju” sebanyak 21 (22%) responden dan yang menyatakan “Netral” sebanyak 22 (23%) responden. Sedangkan yang menyatakan “Setuju” sebanyak 42 (45%) dan yang menyatakan “Sangat Setuju” sebanyak 9 (10%) responden. Artinya dalam membeli suatu barang, masyarakat desa Mergayu lebih memperhatikan aspek fungsional di setiap barang atau jasa yang akan dibeli.

Dalam hal perilaku konsumsi, seorang konsumen akan mempertimbangkan manfaat yang dihasilkan dari kegiatan konsumsinya. Seorang muslim yang rasional, yakni orang yang beriman semestinya akan mengalokasikan anggaran lebih banyak untuk konsumsi ibadah dibandingkan dengan konsumsi duniawi karena tujuan maksimasi falah. Dengan maksimasi falah, maka ia akan memperoleh utilitas yang jauh lebih bernilai dibandingkan dengan utilitas yang diperoleh di dunia.¹

Adapun angket dengan pernyataan “Anda menyadari bahwa konsumsi yang anda lakukan harus dipertanggungjawabkan kepada Allah” dapat dilihat pada diagram dibawah ini:

¹ Sirajul Arifin, Perilaku Konsumsi Islam: Kajian Kritis, *Jurnal Hukum Islam*, Vol. 12, No. 1 (Juni, 2009), hlm. 11.

Gambar 5. 3
Konsumsi Yang Di Lakukan Harus Dipertanggungjawabkan Kepada Allah



Sumber: Hasil Kuesioner

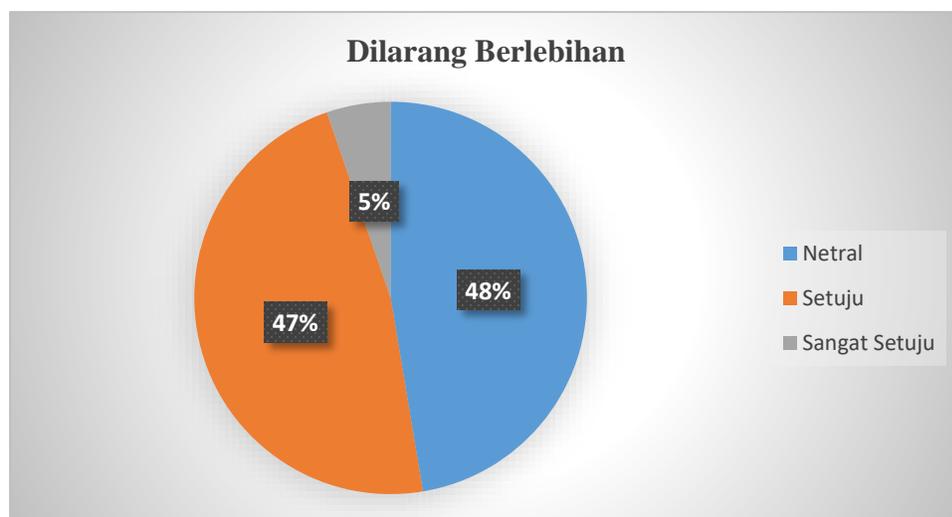
Dilihat dari pemaparan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Mergayu menyadari bahwa konsumsi yang dilakukan harus dipertanggungjawabkan kepada Allah. Hal tersebut diketahui dari hasil pemaparan data berdasarkan jawaban dari angket yang menjawab "Sangat Setuju" sejumlah 53 (57%) responden dan "Setuju" sejumlah 18 (19%) responden. Sedangkan masyarakat yang memilih jawaban "Netral" sejumlah 23 (24%) responden.

Agama mempengaruhi keluarga Desa Mergayu dalam kegiatan konsumsi dengan mengingat Allah SWT. Mempertimbangkan halal maupun haram suatu

barang yang dikonsumsi, mematuhi budaya yang ada di desa seperti pakaian yang sopan tidak seperti budaya barat yang menggunakan pakaian mini.

Selanjutnya pemaparan data dari pernyataan “Anda mengetahui dengan jelas bahwa dalam islam dilarang melakukan konsumsi secara berlebihan”, hasil pemaparan datanya dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Gambar 5. 4
Dilarang Mengonsumsi Berlebihan



Sumber: Hasil Kuesioner

Dapat disimpulkan bahwa keluarga Desa Mergayu lebih berpendapat “Netral” dimana respondennya sebesar 34 (36%) responden. Sedangkan yang menyatakan “Setuju” sebanyak 56 (60%) dan “Sangat Setuju” sebanyak 4 (4%). Dari hasil observasi dapat dilihat bahwa keluarga Desa Mergayu dalam mengonsumsi masih bersifat berlebih-lebihan.

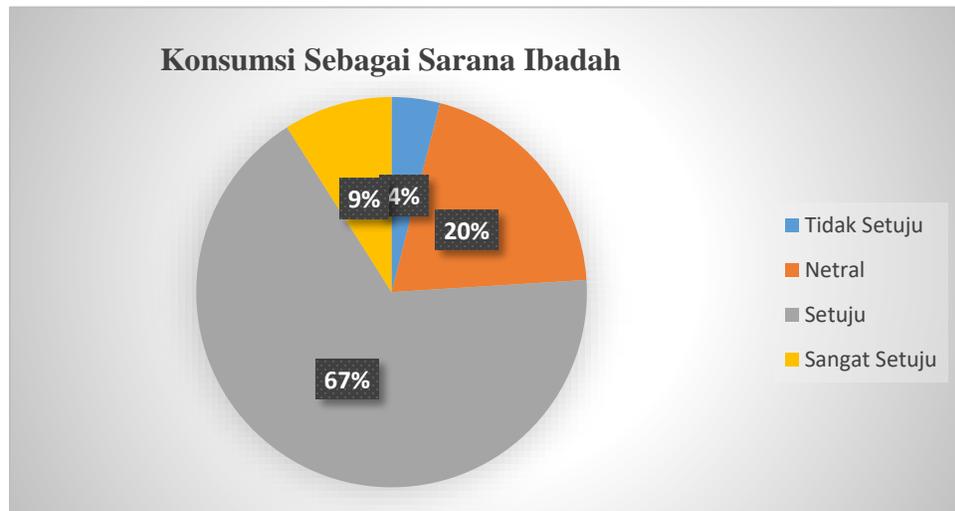
Prinsip kesederhanaan juga diterapkan oleh keluarga Desa Mergayu dimana mereka mengkonsumsi sesuatu sesuai dengan kebutuhan dan keinginan dan tidak berlebih-lebihan. Selain memikirkan untuk kebutuhan sekarang mereka juga memikirkan kebutuhan akan hari tua. Untuk itu, keluarga Desa Mergayu tidak melakukan konsumsi secara berlebih-lebihan agar tidak terjadi kemubadziran dan menabung untuk hari tua. Dimana sikap berlebih-lebihan ini juga dilarang dan Allah sangat membenci sikap berlebih-lebihan yang cenderung memperturutkan hawa nafsu atau sebaliknya terlampau kikir karena akan menyiksa diri sendiri. Perilaku berlebihan sangat dilarang dalam Islam sebagaimana firman Allah dalam surah Al-A'raf ayat 31:

﴿يٰٓاٰدَمُ خُذْ زِيْنَتَكَمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِيْنَ

31. Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

Hasil angket mengenai pernyataan “Anda mengetahui bahwa konsumsi yang anda lakukan bagian dari sarana ibadah anda kepada Allah” mendapatkan hasil sebagai berikut:

Gambar 5. 5
Konsumsi Sebagai Sarana Ibadah



Sumber: Hasil Kuesioner

Dari table diatas menunjukkan responden yang menyatakann “Tidak Setuju” sebesar 4 (4%) responden dan yang menyatakan “Netral” sebesar 19 (20%). Sedangkan yang menyatakan “Setuju” sebesar 63 (67%) dan yang menyatakan: “Sangat Setuju” sebesar 8 (9%).

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga Desa Mergayu menyadari bahwa setiap konsumsi yang dilakukan merupakan sarana ibadah kepada Allah SWT. Karena Sesungguhnya mengkonsumsi sesuatu dengan niat untuk meningkatkan stamina dalam ketaatan pengabdian kepada Allah akan menjadikan konsumsi itu bernilai ibadah yang dengannya manusia mendapatkan pahala. Sebab hal-hal yang mubah bisa menjadi ibadah jika disertai niat

pendekatan diri kepada Allah jika dimaksudkan untuk menambah potensi dalam mengabdikan kepada Ilahi.

Masyarakat Desa Mergayu melakukan konsumsi dengan tidak kikir dan tidak pelit. Al-Qur'an menyebut kaum Muslimin menganjurkan prinsip kesederhanaan dan keseimbangan dalam semua langkah kepada mereka. Dibidang konsumsi, harta maupun makanan, sikap pertengahan adalah sikap utama.²

B. Gaya Hidup Keluarga Desa Mergayu Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung

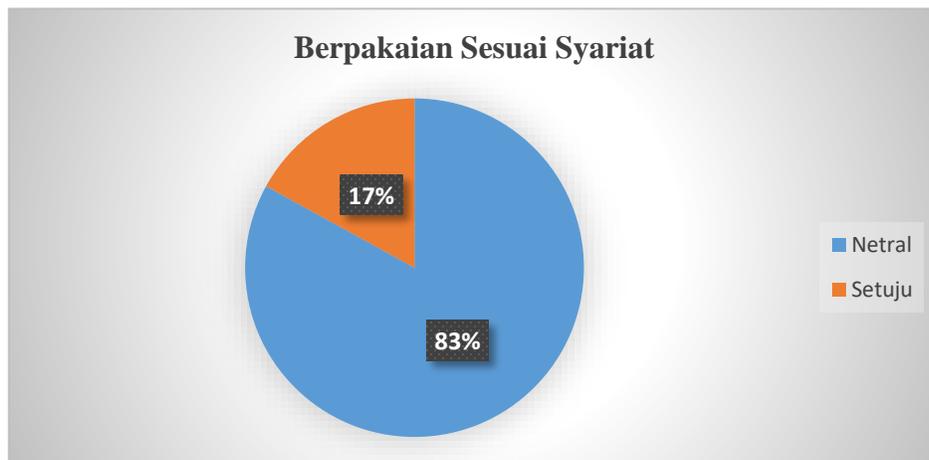
Gaya hidup adalah bagaimana seseorang mengalokasikan pendapatannya dan memilih produk atau jasa dan berbagai pilihan lainnya ketika memilih alternatif dalam satu kategori jenis produk yang ada. Gaya hidup berkaitan erat dengan perkembangan zaman dan teknologi. Gaya hidup menjadi upaya untuk membuat diri menjadi eksis dengan cara tertentu dan berbeda dari kelompok lain. Gaya hidup dapat mempengaruhi perilaku seseorang dan pada akhirnya akan menentukan pilihan konsumsinya.

Penyajian data yang kedua peneliti sajikan adalah mengenai gaya hidup keluarga Desa Mergayu Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung. dalam penyajian ini, nantinya akan diketahui jumlah responden yang mengetahui tentang gaya hidup secara islam. Untuk lebih lanjut, dalam mengetahui persepsi

² Muhammad Sharif Chaudhry, *Sitem Ekonomi Islam Prinsip Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenadmedia Group, 2014), hlm. 143.

masyarakat peneliti menggunakan indicator pernyataan “Anda selalu mengutamakan penggunaan pakaian yang sesuai dengan ketentuan syariah”. Adapun hasil dari gaya hidup masyarakat Desa Mergayu Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung berdasarkan jenis pekerjaannya dapat dilihat pada Diagram berikut ini:

Gambar 5. 6
Berpakaian Sesuai Syariah



Sumber: Hasil Kuesioner

Dari hasil pemaparan data diatas responden yang menyatakan “Netral” sebanyak 78 (83%) responden. Sedangkan yang menyatakan “Setuju” sebanyak 16 (17%) responden. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden kurang memberhatikan syariah Islam dalam berpakaian. Masyarakat Desa Mergayu Kecamatan Bandung dalam berpakaian masih belum menutup aurat.

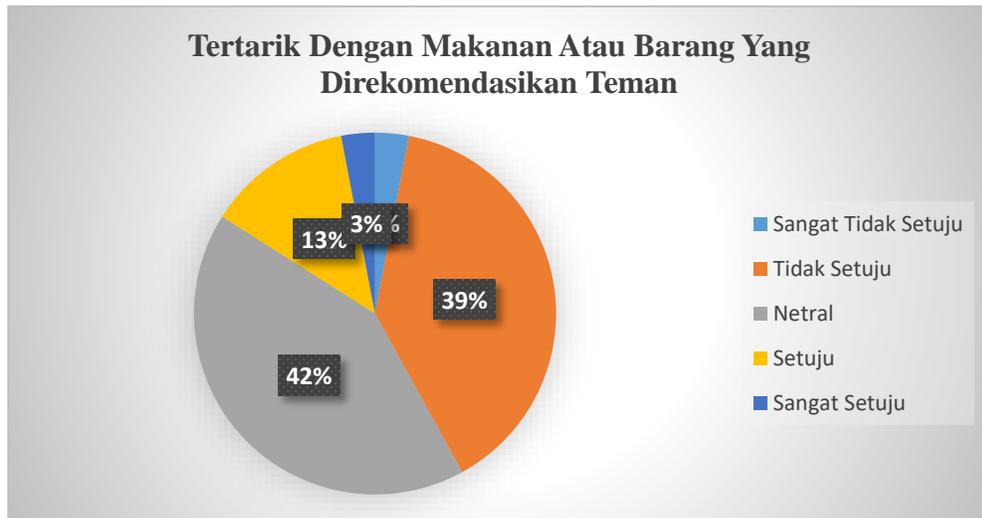
Salah satu faktor dari gaya hidup adalah kebudayaan serta kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh individu selaku anggota masyarakat.³ Berdasarkan hasil observasi di paparan data, di gambarkan bahwa keluarga Desa Mergayu dalam pemilihan gaya hidup juga di pengaruhi oleh kebudayaan. Islam tidak menetapkan bentuk atau warna pakaian untuk dipakai, baik ketika beribadah atau di luar ibadat. Islam hanya menetapkan bahawa pakaian itu mestilah bersih, menutup aurat, sopan dan sesuai dengan akhlak seorang Muslim. Namun dari pemaparan data diatas masyarakat masih belum melakukan berpakaian sesuai syariat, mekipun pakainnya sudah sopan namun masih banyak dari mereka yang belum memakai hijab.

Selanjutnya pernyataan mengenai “Anda selalu tertarik mencoba dan mengkonsumsi makanan atau barang yang di rekomendasikan teman” hasil pemaparan data dapat dilihat pada diagram dibawah ini:

³ Ramzy Humris, *Memahami Motif dan Mengantisipasi Penyalahgunaan Wewenang Dalam Bisnis Perbankan* (Jakarta: PT Gramedia, 2014), hlm. 34

Gambar 5. 7

Tertarik Dengan Makanan Atau Barang Yang Direkomendasikan Teman



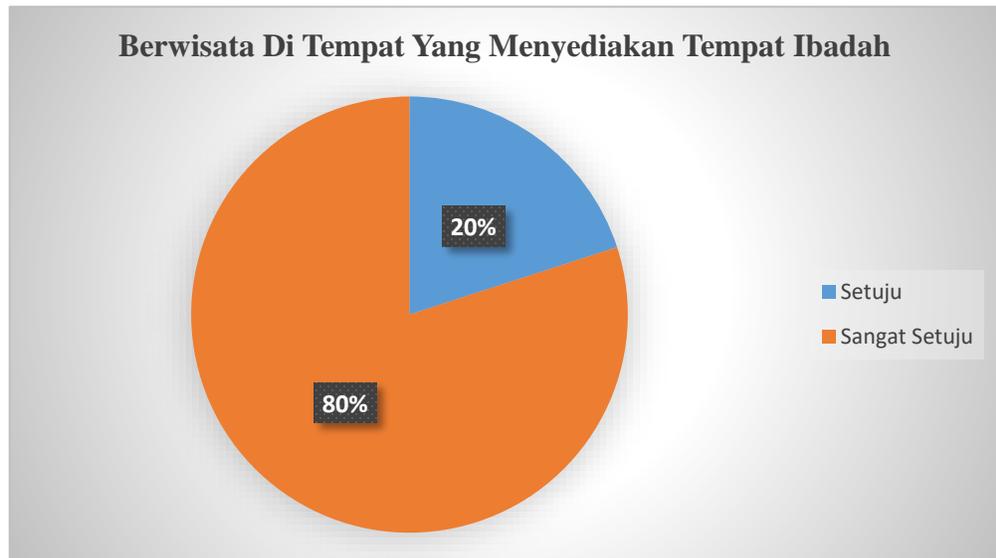
Sumber: Hasil Kuesioner

Responden yang menyatakan “Sangat Tidak Setuju” sebanyak 3 (3%) responden dan “tidak Setuju” sebanyak 37 (39%) responden. Sebanyak 39 (42%) responden menyatakan “Netral”. Sedangkan 12 (13%) responden menyatakan “Setuju” dan yang menyatakan “Tidak Setuju” sebanyak 3 (3%) responden. Artinya masyarakat Desa Mergayu dalam membeli makanan atau barang tidak bergantung atas rekomendasi teman.

Kemudian pernyataan terkait “Anda sangat betah untuk menghabiskan waktu berwisata yang menyediakan dan dekat dengan tempat ibadah”. Pemaparan data hasil dari angket dapat dilihat padatable berikut ini:

Gambar 5. 8

Berwisata Di Tempat Yang Menyediakan Tempat Ibadah

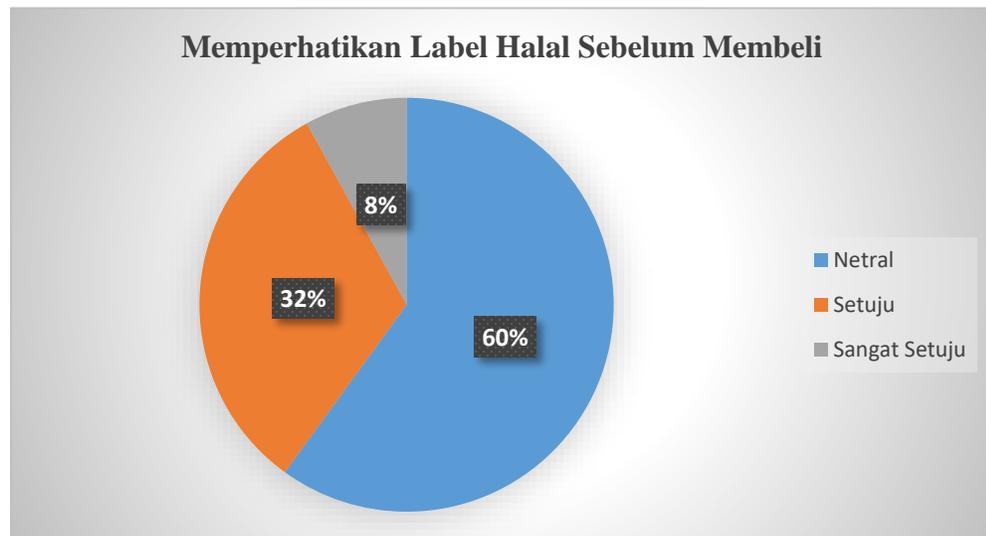


Sumber: Hasil Kuesioner

Responden menyatakan “Setuju” sebanyak 19 (20%) responden. Sedangkan yang menyatakan “Sangat Setuju” sebanyak 75 (80%) responden. Maka mayoritas responden sangat memperhatikan tempat ibadah ketika ingin mengunjungi tempat wisata.

Pada indikator pernyataan “Anda selalu memperhatikan logo atau label halal pada kemasan sebelum membeli suatu barang” pemaparan datanya sebagai berikut:

Gambar 5. 9
Memperhatikan Label Halal Sebelum Membeli

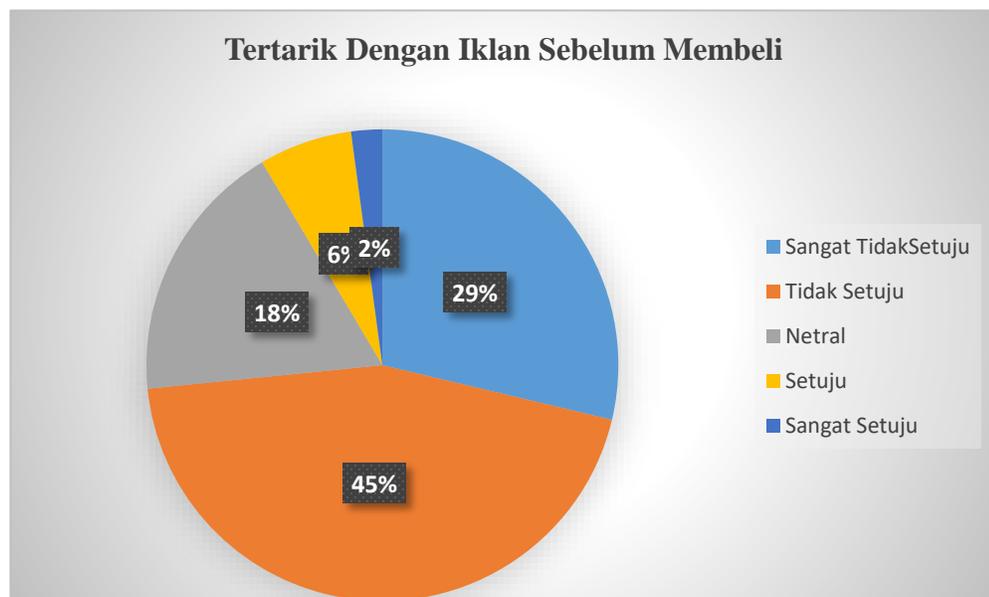


Sumber: Hasil Kuesioner

Dari pemaparan tabel diatas bahwa responden yang memperhatikan label halal sebelum membeli barang yang menyatakan “Netral” sebanyak 56 (60%) responden. Sedangkan yang menyatakan “Setuju” sebanyak 30 (32%) responden dan 8 (8%) menyatakan “Sangat Setuju”. Kegiatan konsumsi barang yang halal merupakan sikap kepatuhan kepada perintah Allah sehingga memperoleh pahala. Pahala inilah yang dirasakan sebagai berkah dari barang dan jasa yang dikonsumsi. Demikian pula sebaliknya, konsumen tidak akan mengkonsumsi barang dan jasa yang haram karena itu adalah perbuatan dosa yang akan mendatangkan siksa dari Allah. Karena keberkahan yang diperoleh menjadi bernilai negative

Dari indicator pertanyaan “Anda selalu tertarik dengan iklan produk halal dan ingin membelinya” pemaparan hasil angket dapat dilihat pada table dibawah ini:

Gambar 5. 10
Tertarik Dengan Iklan Sebelum Membeli



Sumber: Hasil Kuesioner

Hasilnya yang menyatakan “Sangat Tidak Setuju” sebesar 27 (29%) responden dan 42 (45%) responden menyatakan tidak setuju. Sedangkan sebanyak 17 (18%) responden menyatakan “Netral”. Disisi lain responden yang menyatakan “Setuju” sebanyak 6 (6%) responden dan sebanyak 2 (2%) lainnya menyatakan “Sangat Setuju”.

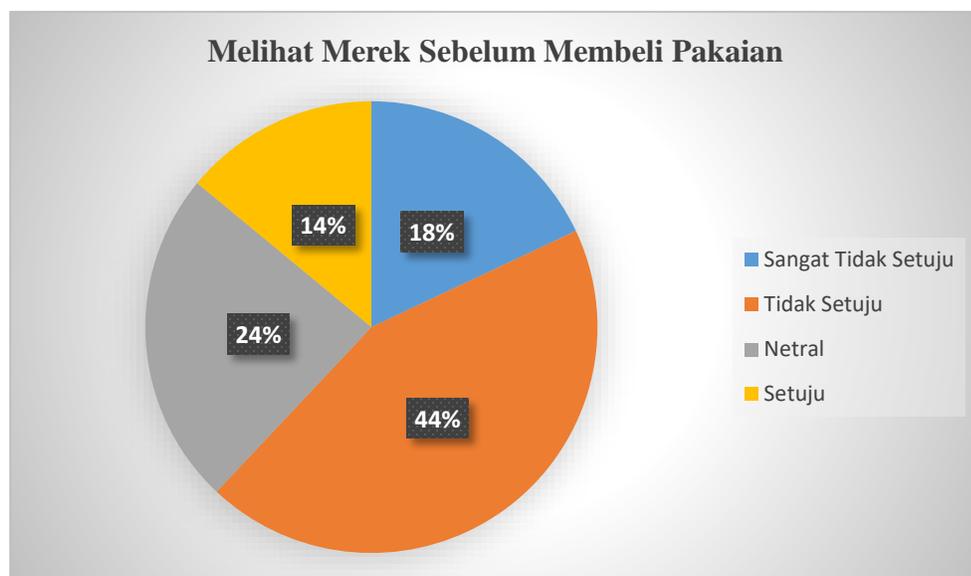
Persepsi Merupakan proses seseorang dalam memilih, mengatur dan menginterpretasikan sebuah informasi untuk membentuk suatu gambar yang akan

dipilih.⁴ Berdasarkan teori tersebut, Keluarga desa Mergayu tidak menggunakan persepsi untuk memilih suatu barang. Karena persepsi yang ada di iklan TV maupun media sosial tidak mempengaruhi minat keluarga dalam mengkonsumsi sesuatu.

Pada indicator “Anda selalu melihat merek sebelum membeli pakaian” dapat dilihat pada table dibawah ini:

Gambar 5. 11

Melihat Merek Sebelum Membeli Pakaian



Sumber: Hasil Kuesioner

Pada tabel diatas responden yang menyatakan “Sangat Tidak Setuju” sebanyak 17 (18%) responden dan yang menyatakan “Tidak Setuju sebanyak 41

⁴ Ramzy Humris, *Memahami Motif dan Mengantisipasi Penyalahgunaan Wewenang Dalam Bisnis Perbankan* (Jakarta: PT Gramedia, 2014), hlm. 35

(44%) responden. Sedangkan 23 (24%) responden menyatakan “Netral”. Disisi lain yang menyatakan “Setuju” sebesar 13 (14%) responden.

Sikap Menurut keluarga Desa Mergayu, sikap terhadap merk tertentu tidak mempengaruhi dalam gaya hidup. Karena mereka membeli sesuatu tidak hanya berpatok dalam satu merk tertentu saja. Karena belum tentu merk tersebut kualitasnya bagus.

Dalam teori, sikap menggambarkan penilaian kognitif yang baik maupun negatif, perasaan-perasaan emosional dan kecenderungan berbuat yang bertahan selama waktu tertentu terhadap beberapa objek. ⁵

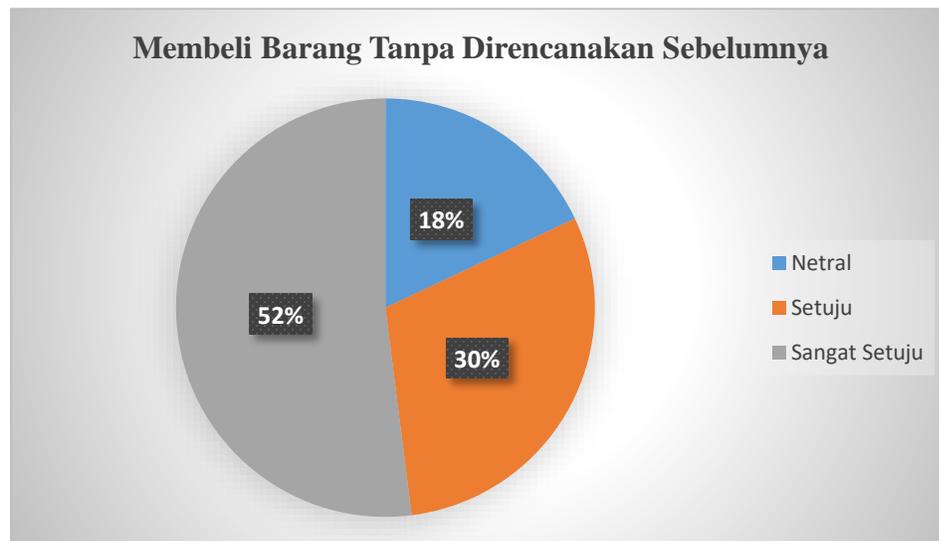
Melalui sikap ini, individu dapat memberikan respons positif atau negatif terkait merk suatu produk yang akan dibeli. Tetapi sikap ini tidak berpengaruh pada keluarga desa Mergayu dalam memilih suatu barang dan tidak hanya berfokus pada satu merk saja.

Tabel dibawah ini merupakan hasil penyebaran angket mengenai indicator “Anda selalu memberi barang tanpa direncanakan sebelumnya”

⁵ Ibid., hlm 35

Gambar 5. 12

Membeli Barang Tanpa Direncanakan Sebelumnya



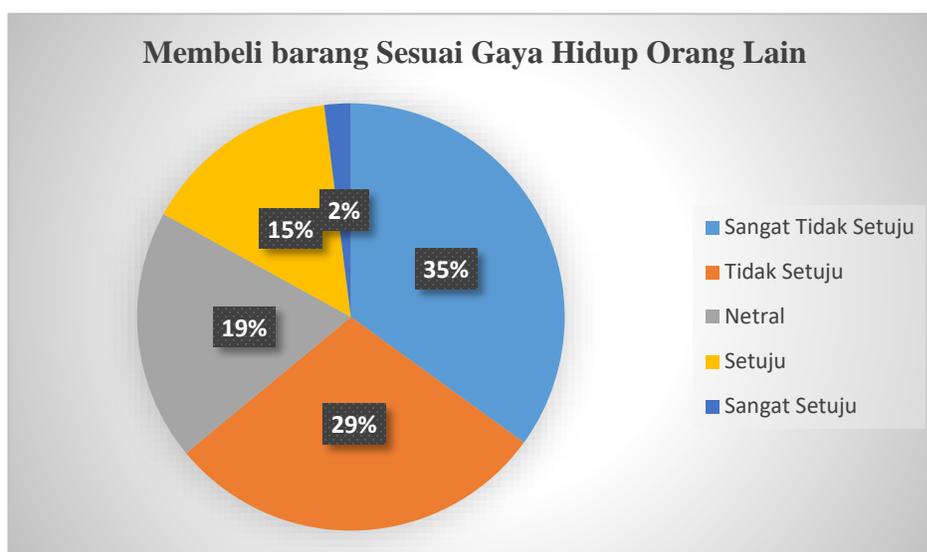
Sumber: Hasil Kuesioner

Dari tabel diatas yang menyatakan “Netral” sebanyak 17 (18%) responden. Sedangkan yang menyatakan “Setuju” sebanyak 28 (30%) responden dan 49 (52%) menyatakan “Sangat Setuju”. Artinya mayoritas responden sering membeli barang tanpa direncanakan dulu. Tanpa difikirkan kebutuhannya.

Pada indikator pernyataan “Anda membeli barang sesuai dengan gaya hidup orang lain” hasil dari penyebaran angket dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 5. 13

Membeli barang Sesuai Gaya Hidup Orang Lain



Sumber: Hasil Kuesioner

Dari hasil pemaparan tabel diatas responden yang menyatakan “Sangat Tidak Setuju” sebanyak 33 (35%) responden dan sebanyak 27 (29%) responden menyatakan “Tidak Setuju”. Sedangkan sebanyak 18 (19%) menyatakan “Netral”. Disisi lain responden yang menyatakan “Setuju” sebanyak 14 (15%) dan sisanya 2 (2%) responden menyatakan “Sangat Setuju”

Status sosial mempengaruhi gaya hidup. Ada dua unsur pokok dalam sistem sosial pembagian kelas dalam masyarakat yaitu kedudukan dan peran, kelas

sosial masyarakat menentukan pilihan gaya hidup.⁶ Untuk itu mayoritas responden berperilaku gaya hidup sesuai dengan perannya dan gaya hidupnya tidak sesuai dengan gaya hidup orang lain.

C. Pola Konsumsi dan Gaya Hidup Keluarga Desa Mergayu Menurut Perspektif Ekonomi Islam

Islam melihat aktivitas ekonomi adalah salah satu cara untuk menciptakan masalah menuju falah (kebahagiaan dunia dan akhirat). Dalam berkonsumsi pun tak terlepas dari perspektif tersebut. Motif berkonsumsi dalam Islam pada dasarnya adalah masalah. Meskipun secara alami motif dan tujuan berkonsumsi (atau aktivitas ekonomi) dari seorang individu adalah untuk mempertahankan hidupnya.⁷ Teori konsumsi lahir karena adanya teori permintaan akan barang ataupun jasa. Sedangkan permintaan barang atau jasa timbul karena adanya keinginan (*want*) dan kebutuhan (*need*). Pentingnya pembatasan antara keinginan dengan kebutuhan menjadikan perilaku konsumsi menjadi lebih terarah dan terkendali. Kebutuhan dituntun oleh rasionalitas normatif dan positif, yaitu rasionalitas ajaran Islam sehingga bersifat terbatas dan terukur dalam kuantitas dan kualitasnya. Jadi, menurut konsumsi Islam, seorang muslim haruslah

⁶ Ibid., hlm. 34

⁷ Sumar'in, *Ekonomi Islam Pendekatan Ekonomi Mikro Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 93

mengonsumsi berdasar pada kebutuhan saja sehingga dapat memperoleh kemanfaatan yang setinggi-tingginya⁸

Dalam memenuhi kebutuhan pokoknya, masyarakat Desa Mergayu memperhatikan aspek kehalalan dan kesucian dari barang atau jasa yang dikonsumsi. Dalam kaitannya dengan perilaku konsumsi aspek kesucian merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Kesucian di sini tidak hanya diartikan bersih secara lahiriah dari unsur-unsur yang kotor dari najis, tetapi juga suci dan bersih dari hasil atau proses yang tidak sesuai aturan Islam dalam memperoleh suatu barang yang akan dikonsumsi seperti dari hasil korupsi, suap, menipu, berjudi dan sebagainya.⁹

Masyarakat Desa Mergayu memperhatikan dzat, wujudnya serta tak lupa memperolehnya dengan cara yang baik pula karena masyarakat Desa Mergayu memiliki beragam profesi seperti yang telah di paparkan pada bab sebelumnya. Dalam kerangka Islam, barang-barang yang di konsumsi hanyalah yang menunjukkan nilai-nilai kebaikan, kesucian, keindahan, serta akan menimbulkan kemashlahatan untuk umat baik secara materil maupun spiritual. Sebaliknya, benda-benda buruk, tidak suci (najis), tidak bernilai, tidak dapat digunakan dan tidak dianggap sebagai barang-barang konsumsi serta tentunya dapat

⁸ Ibid., hlm. 93

⁹ Sarwono, "Analisis Perilaku Konsumen Perspektif Ekonomi Islam," *Innofarm Jurnal Inovasi Pertanian*, Vol. 8, No. 1 (t.b, 2009),

menimbulkan kemudharatan apabila tetap dikonsumsi.¹⁰ Bila dalam mengonsumsi sesuatu kemungkinan mengandung mudharat atau maslahat maka menghindari kemudharatan harus lebih diutamakan, karena akibat dari kemudharatan yang ditimbulkan mempunyai akses yang lebih besar daripada mengambil sedikit manfaat. Jadi, perilaku konsumsi seorang muslim harus senantiasa mengacu pada tujuan syariat, yaitu memelihara maslahat dan menghindari mudharat.¹¹

Yusuf Qardhawi menyatakan 3 norma dasar yang hendaknya menjadi landasan dalam perilaku konsumen yaitu:

1. Membelanjakan harta dalam kebaikan dan menjauhi sifat kikir

Mereka mayoritas hanya memenuhi kebutuhan pokoknya saja kebutuhan *dharuri* atau *dharuriyat*. Maslahat *dharuriyat* ini merupakan dasar asasi untuk menjamin kelangsungan hidup. Jika ia rusak, maka akan muncul fitnah dan bencana yang besar.

2. Tidak melakukan kemubadziran

Prinsip kesederhanaan juga diterapkan oleh keluarga Desa Mergayu dimana mereka mengonsumsi sesuatu sesuai dengan kebutuhan dan keinginan dan tidak berlebih-lebihan. Selain memikirkan untuk kebutuhan sekarang mereka juga memikirkan kebutuhan akan hari tua.

¹⁰ Nur Rianto Al-Arif, *Teori Mikroekonomi Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2010), hlm. 90

¹¹ Rozalinda, *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 100

3. Kesederhanaan

Masyarakat Desa Mergayu dalam beraktivitas atau berkegiatan melakukannya secara sederhana, tidak boros dan seimbang dalam pengeluaran. Hal ini sejalan dengan perspektif konsumsi Islam dimana sederhana dan tidak boros dalam berkonsumsi. Gaya hidup dalam perspektif konsumsi Islam lebih mengarah pada efisiensi dan tidak melebihi kadar kebutuhan yang dibutuhkan oleh jasmani maupun rohani. Islam tidak membenarkan konsumen melakukan perbuatan berlebihan yang hanya memikirkan dirinya sendiri tanpa melihat orang lain di sekitarnya. Untuk itu, selain sikap kesederhanaan juga perlu dikembangkan dengan memperhatikan lingkungan sekitar karena dalam suatu hadis bahwa tidak dikatakan beriman manakala seseorang tersebut dalam keadaan kekenyangan sedangkan ada tetangganya yang tidak bisa tidur karena kelaparan,

Kandungan masalah terdiri dari manfaat dan berkah. Berkah hadir dalam perilaku konsumsi seseorang dengan syarat bahwa barang atau jasa yang dikonsumsi tersebut adalah halal tentunya tidak merusak dan tidak najis, berkah hadir apabila perilaku konsumsi yang dilakukan tidak berlebih-lebihan hanya sebatas pada kebutuhan dan kemampuannya saja dan perilaku konsumsi yang dilakukan diniatkan hanya untuk mendapatkan ridho dari Allah SWT.

Demikian pula dalam hal perilaku konsumsi, seorang konsumen akan mempertimbangkan manfaat yang dihasilkan dari kegiatan konsumsinya. Seorang muslim yang rasional, yakni orang yang beriman semestinya akan

mengalokasikan anggaran lebih banyak untuk konsumsi ibadah dibandingkan dengan konsumsi duniawi karena tujuan maksimasi falah. Dengan maksimasi falah, maka ia akan memperoleh utilitas yang jauh lebih bernilai dibandingkan dengan utilitas yang diperoleh di dunia.¹²

Masyarakat Desa Mergayu merasakan adanya manfaat dari barang atau jasa yang dikonsumsi setelah mereka memenuhi kebutuhannya baik fisik, psikis maupun material. Masyarakat Desa Mergayu dalam berperilaku konsumsi juga seimbang untuk dirinya sendiri dan juga untuk keluarga. Ketika ada anggaran konsumsi untuk dirinya, otomatis ada pula untuk keluarganya. Ini menandakan bahwa mereka berlaku adil dan tidak menyengsarakan dirinya dan keluarganya. Mereka juga berperilaku seimbang dalam artian tidak boros dan tidak pula kikir. Kekikiran menahan sumber daya masyarakat sehingga yang seharusnya dapat digunakan menjadi tidak dapat digunakan dengan sempurna sedangkan pemborosan termasuk menghamburkan sumber daya tanpa guna dan berlebihan.

¹² Sirajul Arifin, Perilaku Konsumsi Islam: Kajian Kritik, *Jurnal Hukum Islam*, Vol. 12, No. 1 (Juni, 2009), hlm. 11.